

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL EXPRESSIVITY* DAN *MARITAL SATISFACTION* PADA PASANGAN SUAMI ISTRI SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Oleh:**

**St. Aisyah Nurdin**

**Q11116006**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL EXPRESSIVITY* DAN *MARITAL SATISFACTION* PADA PASANGAN SUAMI ISTRI SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

**Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
**Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Oleh:**

**St. Aisyah Nurdin**  
**Q11116006**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2021**

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA EMOTIONAL EXPRESSIVITY DAN MARITAL SATISFACTION PADA PASANGAN SUAMI ISTRI SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

St Aisyah Nurdin

Q11116006

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 18 Oktober 2021

Menyetujui,

Panitia Penguji

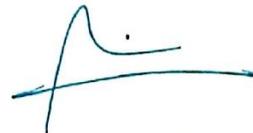
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.	Ketua	1. 
2.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Yassir Arafal Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Sn Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi  
Fakultas Kedokteran Universitas  
Hasanuddin



Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas  
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi. MA.  
NIP. 19810725 201012 1 004

Dipindai dengan CamScanner

**LEMBAR PENGESAHAN**

Halaman Pengajuan Ujian Akhir Sarjana

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL EXPRESSIVITY* DAN *MARITAL SATISFACTION* PADA PASANGAN SUAMI ISTRI SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

St Aisyah Nurdin

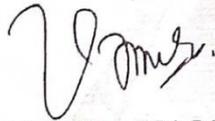
Q11116006

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diajukan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

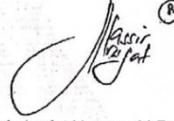
.....  
Makassar, 13 Oktober 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Ummiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 19840223 200912 2 004



Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog  
NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.  
NIP. 19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



St. Aisyah Nurdin

NIM. Q11116006

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Emotional Expressivity* dan *Marital Satisfaction* pada Pasangan Suami Istri Selama Pandemi COVID-19 di Kota Makassar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Puji syukur atas kesehatan, keberkahan dan limpahan rezeki yang tiada habisnya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam proses penyusunan skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, nasihat, bimbingan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

- 1) Orang tua tercinta, alm. H. Nurdin Yusuf, BE. dan Hj. Mawar Karim, SH. serta saudara-saudara; Reka Akma Ratu Mas, SE., Mubarak, S.Pd., Sutan Akma Dato Mas, A.Md., Jumroh Eka Suci Rahmadhani, M.Keb. dan keluarga penulis; H. Nurdin Hakka, H. Abd. Karim Abdullah, Hj. Makka, Asni Mustafa, Mustafa Cewa dan lainnya. *Thank you for those unconditional loves.* Terima kasih karena senantiasa memberikan segala bentuk dukungan, umpan balik agar penulis menjadi pribadi lebih baik serta memanjatkan doa yang tiada hentinya untuk keberkahan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Prodi Psikologi FK Unhas.
- 2) Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Pak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, umpan balik, nasihat, afirmasi, dan dukungan yang diberikan

kepada penulis selama menyusun skripsi. Terima kasih telah menjadi sosok inspiratif yang dapat memberikan energi positif bagi penulis.

- 3) Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. selaku pembahas. Terima kasih atas umpan balik dan saran konstruktif serta arahan yang diberikan sehingga penulis dapat melengkapi dan menyelesaikan skripsi secara baik.
- 4) Ibu Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku pendamping akademik penulis. Terima kasih atas waktu dan energi untuk mendengarkan serta memberikan saran dan dukungan kepada penulis selama berada di Prodi Psikologi FK Unhas.
- 5) Seluruh dosen dan staff Prodi Psikologi FK Unhas, terima kasih telah berbagi ilmu, *values*, pengalaman, *insight* secara menyenangkan, memberikan umpan balik secara asertif dan mengajarkan *manner* dan *virtues* yang sesuai. Terima kasih atas penghayatan ini bahwa penulis merasa semakin berharga setelah menjadi bagian dari Prodi Psikologi FK Unhas. Penulis memperoleh banyak pelajaran yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan karir dalam menemukan fitrah diri.
- 6) Dienah Nahwahatika, S.Pi., Nur Farahiyah dan Taneth Jeafrika Kurnia Sari selaku sahabat penulis yang senantiasa memberikan waktu untuk mendampingi, menyalurkan energi positif, pelukan hangat, afirmasi penguat dan umpan balik agar penulis senantiasa merasa dicintai. *Thank you for not giving up on me. Thank you for always being there, through our ups and downs. As you know, I love you noooo matteeeeer what!*
- 7) Ir. Hj. Erna Ratnawati dan Ir. Syamsu Rijal HR Roe, Ir. Rosmiati, Margaretha Sapu' Tangdiesu, M.Pd. selaku orang tua sahabat penulis

yang juga telah bersedia menjadi orang tua dan rumah kedua bagi penulis. Terima kasih telah menjadi sosok tangguh, bijaksana serta mulia sekali hatinya yang pasti akan dikenang selamanya oleh penulis. Terima kasih telah sehat hingga sekarang, tolong untuk dijaga hingga berpuluh-puluh tahun kedepan juga ya, Ibu Bapak Umma dan Mama Eta!

- 8) Ismilailah, Andi Siti Irfah Maulidya, Nurfadilah Masdin, S.Psi., Marfuah Rahman, S.Psi., Zulfiah Khairunnisa, Lidya Fitri R.B, S.Psi., Erfiani Wahyuningsih, S.Psi., Radial Al Adawiya, Ayu Hartina, Wahyuni W.JB, Nurul Fajriani, Aurelia Annisa Galla' Ada, S.Psi., selaku teman akrab penulis yang memberikan waktu dan kenangan amat menyenangkan selama berada di Prodi Psikologi Unhas dan memberikan banyak dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi. *Let's make some more memories together, please!*
- 9) Angie Fabiola Susanto, selaku teman kolaborasi penulis selama proses adaptasi alat ukur penelitian. Terima kasih atas waktu, ide solutif dan dukungan yang diberikan. Terima kasih telah menjadi pribadi yang memberikan kenyamanan untuk bercerita dan berdiskusi secara intens.
- 10) Dwiana Fajriati Dewi, S.Psi., M.Sc., Febrianty Hasanah, S.T., Khaerina Nabila Kamaruddin, S.Psi., dan Jelita Azzura Rizqullah, S.Psi., selaku penerjemah pada proses adaptasi alat ukur penelitian. Terima kasih atas waktu, dukungan, umpan balik positif, *insight* dan penghayatan luar biasa yang diberikan.
- 11) Teman-teman seperjuangan, INS16HT, yang telah menjadi orang-orang unik dan menyenangkan. Terima kasih atas cerita, kenangan, candaan, waktu-waktu sulit yang dilalui bersama dan kisah-kisah *insightful* yang

memberikan warna pada kehidupan penulis. *I really know you're guys so freaking amazing, so let's catch up on the top, ok?!*

12) Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat dituliskan satu persatu, seperti kakak dan adik angkatan, para subjek yang membantu penyebaran skala penelitian, serta teman-teman penulis.

13) *Last but not least*, Bangtan Sonyeondan (BTS) alias Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung dan Jeon Jungkook. *Thank you for existing in this world. Thank you for reminding that one should I love is myself.* Terima kasih atas karya-karya luar biasa yang tiada bosannya dinikmati oleh penulis. Serta terima kasih untuk staff Bighit Ent. untuk konten-konten menarik yang disediakan sebagai vitamin penggugah semangat. *Forever we are young. I keep running toward my dream. You gave me the best of me, so you'll give you the best of you~*

Makassar, September 2021

St. Aisyah Nurdin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Persoalan .....	8
1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.3 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II</b> .....	<b>10</b>
2.1 <i>Emotional Expressivity</i> .....	10
2.1.1 Definisi <i>Emotional Expressivity</i> .....	10
2.1.2 Aspek <i>Emotional Expressivity</i> .....	11
2.1.3 Bentuk-Bentuk <i>Emotional Expressivity</i> .....	12
2.1.4 Proses <i>Emotional Expressivity</i> .....	13
2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Emotional Expressivity</i> .....	15
2.2 <i>Marital Satisfaction</i> .....	20
2.2.1 Definisi <i>Marital Satisfaction</i> .....	20
2.2.2 Aspek <i>Marital Satisfaction</i> .....	21
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Marital Satisfaction</i> .....	24
2.3 Pernikahan .....	29

2.3.1 Definisi Pernikahan .....	29
2.3.2 Tahapan Pernikahan.....	30
2.4 Suami dan Istri .....	33
2.4.1 Definisi Suami dan Istri .....	33
2.4.2 Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga.....	33
2.5 Hubungan Antara <i>Emotional Expressivity</i> dan <i>Marital Satisfaction</i> .....	34
2.6 Kerangka Konseptual .....	37
2.8 Hipotesis Penelitian .....	39
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	43
3.2 Variabel Penelitian .....	43
3.2.1 Variabel Independen.....	43
3.2.2 Variabel Dependen .....	43
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	44
3.3.1 <i>Emotional Expressivity</i> .....	44
3.3.2 <i>Marital Satisfaction</i> .....	44
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.6 Teknik Analisis Data.....	52
3.7 Prosedur Penelitian .....	53
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	57
4.2 Simpulan .....	73
4.3 Pembahasan .....	73
4.4 Limitasi.....	89
<b>BAB V .....</b>	<b>90</b>
5.1 Kesimpulan .....	90
5.2 Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>i</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print SEFQ</i> .....	47
Tabel 3.2 <i>Blue print Skala EMS</i> .....	48
Tabel 3.3 Uji Validitas Korelasi Aitem Total <i>Emotional Expressivity</i> .....	49
Tabel 3.4 Uji Validitas Korelasi Aitem Total Variabel <i>Marital Satisfaction</i> .....	50
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Emotional Expressivity</i> .....	52
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Marital Satisfaction</i> .....	52
Tabel 3.8 Prosedur Kerja Penelitian.....	55
Tabel 3.9 Statistik Deskriptif Variabel <i>Emotional Expressivity</i> .....	60
Tabel 4.0 Penormaan Variabel <i>Emotional Expressivity</i> .....	60
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel <i>Marital Satisfaction</i> .....	64
Tabel 4.2 Penormaan Variabel <i>Marital Satisfaction</i> .....	65
Tabel 4.3 Uji Hipotesis antara <i>Emotional Expressivity</i> dengan <i>Marital Satisfaction</i> .....	69
Tabel 4.4 Uji Korelasi antara Aspek <i>Emotional Expressivity</i> dengan Variabel <i>Marital Satisfaction</i> .....	70
Tabel 4.5 Uji Hipotesis antara Variabel <i>Emotional Expressivity</i> dengan Aspek <i>Marital Satisfaction</i> .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 4.1 Data Subjek Berdasarkan Tahapan Perkembangan.....	56
Gambar 4.2 Data Subjek Berdasarkan Latar Budaya.....	57
Gambar 4.3 Data Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan.....	58
Gambar 4.4 Data Subjek Berdasarkan Pekerjaan.....	59
Gambar 4.5 Profil <i>Emotional Expressivity</i> Subjek .....	61
Gambar 4.6 Profil <i>Emotional Expressivity</i> Berdasarkan Tahapan Perkembangan .....	62
Gambar 4.7 Profil <i>Emotional Expressivity</i> Berdasarkan Usia Pernikahan .....	63
Gambar 4.8 Profil <i>Marital Satisfaction</i> Subjek .....	65
Gambar 4.9 <i>Marital Satisfaction</i> Berdasarkan Tahapan Perkembangan .....	66
Gambar 4.10 <i>Marital Satisfaction</i> Berdasarkan Usia Pernikahan .....	68

## ABSTRAK

St Aisyah Nurdin, Q11116006, Hubungan antara *Emotional Expressivity* dan *Marital Satisfaction* pada Pasangan Suami Istri selama Pandemi COVID-19 di Kota Makassar, *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universtas Hasanuddin, Makassar, 2021.  
xiii+101 halaman, 23 lampiran.

Pasangan suami istri, memiliki tugas dan peran masing-masing dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri juga berupaya untuk menggapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan pernikahannya. *Marital satisfaction* sebagai evaluasi pasangan suami istri terkait penghayatan bahagia dan puasnya terhadap hubungan pernikahannya. Salah satu aspek *marital satisfaction* ialah komunikasi. Pada dasarnya, komunikasi bertujuan agar individu dapat mengekspresikan gagasan, ide, pikiran dan emosinya pada individu lain (pasangannya). Pola dan gaya pengungkapan emosi dan pikiran tersebut dikenal sebagai *emotional expressivity*. Dalam hubungan interpersonal seperti hubungan antara suami dan istri, kecenderungan untuk berekspresi secara emosional berdampak pada tinggi rendahnya *marital satisfaction*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah hubungan antara *emotional expressivity* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri selama pandemi COVID-19 di Kota Makassar.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 88 orang (44 pasang) pasangan suami istri di Kota Makassar yang berusia 20 hingga 60 tahun dan diambil berdasarkan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan *Self-Expression within Family Questionnaire (SEFQ)* dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMSS)*. Teknik pengolahan data yang digunakan ialah analisis deskriptif dan *product pearson moment*. Hasil uji *product pearson moment* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.393 ( $p>0.05$ ) yang menunjukkan bahwa *emotional expressivity* tidak berhubungan secara signifikan dengan *marital satisfaction* pasangan suami istri. Kemudian, nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0.092 yang berarti jika semakin tinggi *emotional expressivity* maka semakin tinggi pula *marital satisfaction* tetapi hubungan antara keduanya lemah.

Kata Kunci: *Emotional expressivity*, *marital satisfaction*, pasangan suami istri, pandemi COVID-19

Daftar Pustaka, 148 (1967 - 2021)

## **ABSTRACT**

St Aisyah Nurdin, Q11116006, The Relationship between Married Couple's Emotional Expressivity and Marital Satisfaction during COVID-19 Pandemic in Makassar, *Bachelor Thesis*, Department of Psychology, Faculty of Medicine Hasanuddin University, Makassar, 2021.  
xiii+101 pages, 23 attachments.

Married couple have their respective duties and roles in living household life. Married couple also strive to achieve happiness and satisfaction in their marital relationship. Marital satisfaction as an evaluation of a married couple related to their happiness and satisfaction with their marital relationship. An aspect of marital satisfaction is communication. Basically, communication aims that individuals can express their ideas, thoughts and emotions to other individuals (spouse). The pattern and style of expressing emotions and thoughts is known as emotional expressivity. In interpersonal relationships such as married couple's relationship, the tendency to express emotionally has an impact on the level of marital satisfaction. Therefore, the purpose of this study is to see the relationship between married couple's emotional expressivity and marital satisfaction during COVID-19 pandemic in Makassar.

The subjects of this study are 88 people (44 spouses) with range 20 to 60 years and were taken based on the snowball sampling. Data were collected by distributing Self-Expression within Family Questionnaire (SEFQ) and ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMSS). This study used descriptive analysis and pearson product moment to analyze the data. The analysis showed that the significance level is 0.393 ( $p>0.05$ ) which indicates that emotional expressivity is not significantly related to married couple's marital satisfaction. Then, 0.092 as correlation coefficients which means that the higher emotional expressivity is, the higher marital satisfaction as well, but the relationship between the two is weak.

Keywords: Emotional expressivity, marital satisfaction, married couple, COVID-19 pandemic  
Bibliography, 148 (1967 - 2021)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua dan anak beserta saudaranya (Bowen, 1978). Pernikahan yang merupakan subsistem diharapkan memberikan komitmen, afeksi, pemuasan seksual, keintiman dan kesempatan untuk bertumbuh, serta pernikahan dapat dijadikan sebagai sumber identitas dan harga diri (Gardiner dan Kosmitzky, 2005; Myers, 2002, dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Suami istri yang berproses dalam pernikahannya akan menghadapi berbagai rintangan dan situasi yang tak terduga, mereka diharapkan dapat bekerja sama dalam menghadapi situasi-situasi tersebut. Sejak awal tahun 2020 hingga sekarang, dunia dilanda situasi yang tidak menyenangkan dengan munculnya COVID-19 atau *Corona Virus Disease*. Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan dalam mengatur interaksi sosial masyarakatnya seperti *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (HukumOnline.com, 2020), dan hingga saat ini adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah (Ramadhani, 2021).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan pada pasangan suami istri dan kehidupan pernikahannya, disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang telah berpusat di rumah. Pasangan suami istri akan melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan upaya mereka untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut dapat mencakup pencapaian kepuasan seksual, persahabatan yang erat, pengasuhan anak, dan upaya dalam menghindari

perceraian. Pasangan suami istri perlu memiliki tugas dan peran agar memenuhi tujuan dan mencapai keberfungsian keluarga. Newcomb (1950) mengemukakan bahwa suami berperan utama dalam mendampingi istrinya, mencari nafkah, sesekali mampu melakukan perbaikan rumah atau renovasi. Sedangkan istri memiliki peran utama dalam menyediakan makanan dan mengurus rumah tangga.

Namun kenyataannya, pandemi COVID-19 memberikan dampak dengan adanya pergeseran peran. Suami mengalami pemotongan gaji, dirumahkan, hingga menjadi korban pemutusan hak kerja. BPS Sul-Sel (2020) mencatat sebanyak 801.276 orang terdampak COVID-19, yang terdiri dari pengangguran sebanyak 61.148 orang; Bukan Angkatan Kerja (BAK) sebanyak 21.289 orang; sementara tidak bekerja sebanyak 61.309 orang; dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja sebanyak 657.530 orang. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan peran dengan istri sebagai pencari nafkah utama. Nursakina (2021) mengemukakan bahwa pekerja perempuan pada sektor informal telah menjadi tulang punggung keluarga demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Istri menjadi pencari nafkah utama dengan berdagang di rumah, seperti memproduksi barang dagangan (*home industry*), membuka warung sendiri, membuka jasa jahit pakaian (Sundari, Sa'diyah dan Gholib, 2021), memasak, dan membuat kue (Sari dan Zufar, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, seyogianya pasangan suami istri memiliki tugas dan peran agar memenuhi tujuan dan tercapainya keberfungsian keluarga. Suami sebagai kepala keluarga, pendamping istri, dan pencari nafkah; dan istri berperan dalam menyediakan makanan dan mengurus rumah tangga. Namun pada kenyataannya, pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya perubahan

peran secara signifikan yakni istri menjadi penggerak utama dalam mencari nafkah.

Seyogianya PPKM yang mengharuskan masyarakat melakukan banyak kegiatannya di rumah dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas hubungan, yang disebabkan oleh banyaknya waktu luang bersama di rumah. Stone dan Shackelford (2007) menegaskan bahwa suami istri yang menumbuhkan keintiman dan komitmen untuk mempertahankan pernikahannya merupakan tanda adanya *marital satisfaction* yang dihayati oleh pasangan tersebut. Salah satu aspek *marital satisfaction* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1989) yakni *leisure activity*, aspek tersebut merujuk pada kegiatan yang dapat mengisi waktu luang pasangan suami istri. Pasangan suami istri akan memilih kegiatan waktu luang tersebut secara bersama. Keintiman akan meningkat seiring suami dan istri meluangkan waktunya bersama, juga diikuti dengan kualitas hubungan pasangan tersebut. Hal tersebut didukung oleh Erturan-Ogut dan Demirhan (2020) yang menemukan bahwa suami istri cenderung meningkatkan aktivitas waktu luangnya selama masa pandemi COVID-19, seperti berolahraga bersama dan melakukan pekerjaan rumah tangga bersama. Penelitian lain oleh Flanagan, dkk., (2021) menemukan bahwa waktu luang lebih banyak dilakukan pada hari kerja daripada akhir pekan. Peningkatan waktu luang tersebut berdampak baik pada kesehatan mental individu dewasa. Triwardhani dan Chaerowati (2019) yang memaparkan bahwa kebersamaan yang intens akan memperkuat ikatan dalam hubungan. Hill (1988) menegaskan bahwa interaksi antara pasangan dan menghabiskan waktu bersama dalam waktu yang lama dapat meningkatkan keintiman yang membantu pasangan tersebut dalam mempertahankan hubungannya.

Namun kenyataannya, menghabiskan waktu bersama dapat menimbulkan emosi, ketegangan, perseteruan hingga kekerasan dalam rumah tangga (Tim CNN Indonesia, 2020). Perselisihan yang sering terjadi pada pasangan suami istri tersebut dapat berdampak hingga perceraian. Zhou, dkk., (2020) menemukan bahwa banyak pasangan suami istri bercerai selama situasi *lockdown* di Wuhan, China dikarenakan waktu yang intens dimiliki pasangan suami istri dapat berakhir dengan perselisihan yang tiada habisnya, serta adanya kekerasan dalam rumah tangga selama kurun waktu tersebut. Sucahyo (2020) juga mencatat bahwa kasus perceraian meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan melalui 444.358 kasus pada tahun 2018 menjadi 480.618 kasus pada tahun 2019, dengan sebelumnya mencapai 415.510 kasus pada tahun 2017. Sementara itu, sejak Januari hingga Agustus tahun 2020, angka perceraian telah mencapai 306.688 kasus. Sehingga, jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun. Sulawesi Selatan menjadi daerah dengan peringkat empat teratas terkait angka perceraian tinggi setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Pengadilan Agama Makassar Kelas 1A mencatat sebanyak 1.983 istri yang menggugat cerai suaminya, sedangkan terdapat 711 suami yang menjatuhkan cerai talak pada istrinya selama Maret hingga Desember 2020. Pengadilan Agama Maros Kelas 1B mencatat sebanyak 118 kasus cerai talak dan 362 kasus cerai gugat yang diterima oleh lembaga tersebut. Pengadilan Agama Sungguminasa Kelas 1B mencatat sebanyak 241 kasus cerai talak dan 892 kasus cerai gugat. Penyebab perceraian terbanyak yang terjadi pada ketiga lembaga tersebut ialah kasus perselisihan dan pertengkaran terus menerus.

Penyebab selanjutnya ialah meninggalkan salah satu pihak, alasan ekonomi yang memburuk dan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Sucahyo (2020) menuliskan bahwa perselisihan masih sering terjadi dalam keluarga terutama pada pasangan suami istri. Nur Djannah Syaf, seorang Direktur Pembinaan Administrasi Peradilan Agama sekaligus seorang Ditjen Badilag, Mahkamah Agung Republik Indonesia menegaskan bahwa adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dapat meningkatkan angka perceraian.

Berdasarkan uraian tersebut, tersedianya waktu luang bersama yang diperoleh selama masa pandemi COVID-19 dapat menjadi peluang bagi pasangan untuk lebih maksimal dalam meningkatkan keintiman yang membantu pasangan dalam mempertahankan hubungannya. Namun realita yang ditemui ialah pasangan mengalami perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus. Pasangan yang merasa tidak menemukan solusi selama perselisihan cenderung memilih untuk berpisah atau bercerai.

Perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus disebabkan oleh ketidakserasian atau ketidakcocokan pasangan yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam pernikahan. Veroff (Atwater, 1985) menegaskan bahwa peningkatan kecenderungan ketidakpuasan pernikahan pasangan akan berdampak pada perceraian. Ketika pasangan menghadapi kesulitan dan tidak menemukan solusi untuk menyelesaikan perkara hingga pasangan merasa bahwa upaya-upaya yang dilakukannya tidak membuahkan hasil, perceraian akan menjadi langkah terakhir.

*Marital satisfaction* didefinisikan sebagai pengukuran secara menyeluruh terhadap seluruh area dalam pernikahan pasangan suami istri. Kesepuluh area tersebut ialah *personality issues, equalitarian roles, communication, conflict*

*resolution, financial management, leisure activity, sexual relationship, children and parenting, family and friends* dan *religious orientation*. Faktor-faktor yang memengaruhi *marital satisfaction* antara lain karakteristik individual (kepribadian, atribusi, afeksi), dinamika hubungan (komunikasi, kepuasan seksual, konflik) dan pertimbangan yang lebih luas dari hubungan pernikahan (peran anggota keluarga lain seperti peran anak) (Fowers dan Olson, 1989). Komunikasi yang efektif merupakan komponen utama pada *marital satisfaction* (Litzinger dan Gordon, 2005). Pada dasarnya, komunikasi bertujuan agar individu dapat mengekspresikan gagasan, ide, pikiran dan emosinya pada individu lain (Cangara, 2002). Pola dan gaya pengungkapan emosi dan pikiran tersebut dikenal sebagai *emotional expressivity*.

*Emotional expressivity* sebagai pola atau gaya individu yang konstan dalam mengungkapkan ekspresi verbal dan non-verbal yang seringkali muncul namun tidak selalu ditampakkannya. *Emotional expressivity* pasangan berhubungan dengan *marital satisfaction*, serta berperan penting dalam interaksi interpersonal. Dalam hubungan interpersonal, kecenderungan untuk berekspresi secara emosional berdampak pada kepuasan atau ketidakpuasan pasangan dalam hubungannya. *Positive emotional expressivity* seperti kasih sayang dan kelembutan akan meningkatkan keintiman pasangan. Sementara, *negative emotional expressivity* seperti marah dan kecewa yang destruktif dapat memunculkan persepsi pasangan yang diasosiasikan dengan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahannya (Halberstadt, dkk., 1995).

Namun realitasnya, pasangan suami istri masih sulit mengekspresikan emosinya. Hal tersebut dipaparkan oleh Freedman, dkk., (2018) yang menemukan adanya fenomena *ghosting* pada banyak hubungan romantis salah

satunya pada pasangan suami istri. LeFebvre, dkk., (2019) memaparkan bahwa fenomena *ghosting* dilakukan suami dan istri ketika menghadapi masalah, yakni dengan saling mendiamkan atau menghindar sehingga persoalan tidak menemukan penyelesaian. Fenomena tersebut juga disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam hubungan. Navarro, dkk. (2020) juga menemukan bahwa pasangan yang melakukan *ghosting* dalam hubungan romantisnya disebabkan oleh ketidakmampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya, serta adanya ketidaknyamanan dan ketidakpuasan yang dihayati pada hubungannya.

Berdasarkan paparan di atas, komunikasi dan pengungkapan emosi baik secara verbal maupun non-verbal merupakan hal yang esensial dalam hubungan pernikahan. Hal tersebut dapat menunjang *marital satisfaction* yang dihayati oleh pasangan suami istri. Namun pada kenyataannya, pasangan suami istri masih sulit mengekspresikan emosinya, sehingga cenderung menghindar atau mendiamkan pasangan (*ghosting*).

Pasangan suami istri cenderung merasakan kesulitan yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Mereka perlu bekerja sama dalam mempertahankan hubungannya, sebagaimana janji yang telah disepakati sebelum melangsungkan pernikahan. Suami dan istri perlu merasa bahagia dan puas dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Situasi di masa pandemi memunculkan tantangan yang meminta suami dan istri dapat berkomunikasi secara efektif dan mengekspresikan emosinya secara tepat agar menemukan solusi-solusi terhadap kritis yang mereka hadapi. Oleh karenanya, peneliti tertarik melihat hubungan *emotional expressivitiy* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri di masa pandemi COVID-19 di Kota Makassar.

## **1.2 Rumusan Persoalan**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan persoalan dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara *emotional expressivity* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri selama pandemi COVID-19 di Kota Makassar?

## **1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan persoalan penelitian, maksud dari penelitian ini ialah gambaran mengenai tingkat *emotional expressivity* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri selama pandemi COVID-19 di Kota Makassar.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *emotional expressivity* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri selama pandemi COVID-19 di Kota Makassar.

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.3.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi keluarga terkait *marital satisfaction* dan komunikasi pasangan suami istri, dalam hal ini ekspresi emosi.

#### **1.3.3.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat menjadi wadah penerapan ilmu psikologi pada ruang lingkup masyarakat. Selain itu, peneliti memperoleh ilmu dan pengalaman baru dari fenomena yang peneliti temui selama proses penelitian.

- b. Dapat menjadi bahan informasi bagi pasangan suami istri terkait pentingnya komunikasi dan ekspresi emosi untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan.
- c. Dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang mengambil tema penelitian yang sama agar dapat melengkapi hal-hal yang masih kurang dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menjelaskan teori-teori relevan untuk menjelaskan secara teoritik persoalan penelitian yang akan diteliti. Adapun kajian pustaka yang akan ditunjukkan pada bagian ini, yaitu (2.1) *Emotional Expressivity*, (2.2) *Marital Satisfaction*, (2.3) Pernikahan, (2.4) Suami dan Istri, (2.5) Pandemi COVID-19, (2.6) Hubungan *Emotional Expressivity* dan *Marital Satisfaction*, (2.7) Kerangka Konseptual, dan ditutup dengan (2.8) Hipotesis Penelitian.

#### **2.1 *Emotional Expressivity***

##### **2.1.1 Definisi *Emotional Expressivity***

Gross dan John (1997) menyampaikan bahwa *emotional expressivity* adalah perubahan tingkah laku (wajah, suara, gestur, postur dan gerakan tubuh) yang secara khas menyertai emosi seperti tersenyum, menangis atau membuat gaduh ruangan. Halberstadt, dkk., (1995) mengemukakan bahwa *emotional expressivity* adalah pola atau gaya individu yang persisten dalam menunjukkan ekspresinya, baik secara verbal maupun non-verbal yang sering, tetapi tidak selalu tampak sebagai suatu yang berhubungan dengan emosi. Planalp (1999) mendefinisikan *emotional expressivity* adalah upaya yang dilakukan untuk mengkomunikasikan keadaannya atau perasaannya yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Snyder (dalam Gross dan John, 1998) mendefinisikan *emotional expressivity* dengan istilah *emotional expressiveness*, yakni perbedaan individu yang dapat memonitor *self-presentation*, perilaku ekspresif dan memperlihatkan afeksi nonverbal. Kring, Smith dan Neale (1994) mendefinisikan bahwa *emotional expressivity* sebagai perbedaan individu dalam menunjukkan emosi yang dimilikinya. Hude (2006) memaparkan *emotional expressivity* muncul secara spontan bahkan seringkali sulit untuk dikontrol maupun disembunyikan oleh

individu. *Emotional expressivity* dapat diidentifikasi dari perubahan fisiologis yang timbul akibat reaksi terhadap peristiwa atau stimulus tertentu yang mengakibatkan emosi, reaksi tersebut bersifat internal dan eksternal akan memunculkan ekspresi emosi yang nampak pada perubahan fisiologis seperti perubahan raut wajah, sikap hingga tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *emotional expressivity* adalah pola atau gaya individu yang berbeda dengan individu lain dalam menunjukkan perubahan tingkah laku (wajah, suara, gestur dan gerakan tubuh) yang timbul akibat reaksi terhadap peristiwa atau stimulus tertentu sehingga memunculkan ekspresi emosi yang nampak pada perubahan fisiologis juga. Pola tersebut bersifat persisten yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Hal tersebut dilakukan untuk memonitor *self-presentation* dan mengkomunikasikan keadaan atau perasaannya yang berorientasi pada tujuan tertentu.

### **2.1.2 Aspek *Emotional Expressivity***

Halberstadt, dkk., (1995) membagi dalam dua aspek yaitu:

#### **a. *Positive Emotional Expressivity***

Aspek ini berkaitan dengan pengungkapan emosi positif seperti memberikan pujian, memperlihatkan kesenangan dan kekaguman, mengucapkan terima kasih ketika memperoleh bantuan, mengucapkan maaf ketika berbuat salah, mengucapkan kasih sayang dan lainnya.

#### **b. *Negative Emotional Expressivity***

Aspek ini berkaitan dengan pengungkapan emosi negatif seperti pengungkapan marah, kekesalan, kekecewaan, kegelisahan, menangis, ketakutan, menunjukkan penghinaan dan lainnya.

Planalp (1999) menjabarkan beberapa aspek-aspek dalam *emotional expressivity* yakni:

- a. Isyarat raut muka, misalnya menangis ketika sedang merasa sedih
- b. Isyarat gestur, seperti merangkul bahu sebagai ungkapan kasih sayang
- c. Pengungkapan kata-kata, misalnya menggerutu ketika teman atau anggota keluarga lainnya mengingkari janji
- d. Kontrol, misalnya mempertimbangkan waktu dan kondisi yang sesuai untuk mengungkapkan kejengkelan kepada teman

Pada penelitian ini, aspek-aspek *emotional expressivity* yang digunakan ialah aspek-aspek yang dikembangkan oleh Halberstadt, dkk., (1995).

### **2.1.3 Bentuk-Bentuk *Emotional Expressivity***

Hude (2006) memaparkan bahwa bentuk-bentuk *emotional expressivity* manusia yang muncul dalam realitas pada umumnya ditampilkan melalui:

#### **a. Ekspresi wajah**

Ekspresi wajah merupakan ekspresi emosi yang paling mudah untuk diidentifikasi. Hal itu dikarenakan organ pada wajah yang dapat berubah dan terlihat ketika emosi tertentu muncul. Contoh perubahan pada bibir, mata, alis, dahi dan lainnya.

#### **b. Ekspresi suara**

Ekspresi suara yang paling umum dikenali ialah tertawa, berteriak, memaki, bersenandung, dan menangis. Memberikan makna pada ekspresi suara yang dikeluarkan oleh individu tidaklah semudah dengan ekspresi wajah. Individu yang berteriak-teriak tidaklah selalu menandakan bahwa individu tersebut sedang marah, sebaliknya beberapa individu mengungkapkan emosi marahnya dengan diam saja.

c. Ekspresi Gestur (Sikap dan Tingkah Laku)

Individu akan mengekspresikan emosinya terhadap stimulus-stimulus tertentu dengan sikap-sikap tertentu pula. Ekspresi emosi yang dimanifestasikan dalam tingkah laku terbagi atas dua, yaitu:

1. *Attachment*, ialah tingkah laku individu yang berupaya mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif. Tingkah laku ini dikenal juga dengan tingkah laku pelibatan diri
2. *Withdrawal*, yaitu tingkah laku individu yang menghindar dari objek yang menimbulkan emosi. Upaya tersebut biasanya terjadi pada emosi yang kurang menyenangkan atau emosi negatif. Oleh karenanya, jenis ekspresi tingkah laku ini disebut dengan tingkah laku pelepasan diri.

d. Ekspresi Lainnya

Pada keadaan tertentu, ekspresi emosi lainnya ini sering dijumpai. Sebagai contoh, individu yang merasa kaget dan takut cenderung mengompol. Ekspresi lainnya seperti kaget dan terkejut yang diungkapkan melalui hilangnya kesadaran selama beberapa waktu atau pingsan. Di Indonesia sendiri, ekspresi latah sering dijumpai pada beberapa individu yang sedang memperoleh stimulus kejutan oleh lingkungannya.

#### **2.1.4 Proses *Emotional Expressivity***

Secara fisiologis, emosi dikawal oleh sistem saraf. Sistem saraf secara fisiologis dibagi atas saraf pusat dan saraf periferi. Saraf pusat adalah otak dan saraf tunjang, sedangkan saraf periferi terbagi atas sistem saraf autonomik dan sistem saraf somatik. Sistem saraf somatik mengawal aktivitas otot rangka, sedangkan sistem saraf autonomik mengawal aktivitas organ visera seperti

jantung, perut, usus, saluran darah kecil pada kulit, otot dan aktivitas kelenjar peluh (Goleman, 1995).

Pada wajah sendiri, raut wajah dihasilkan dari kontraksi koordinasi grup otot, membentuk lipatan dan keriput pada kulit wajah. Sedangkan otot rangka lainnya dalam tubuh berlabuh ke tulang sehingga dapat menggerakkan kerangka melalui ruang, terdapat 43 otot yang terlibat dalam ekspresi wajah yang menempel pada kulit. Otot rangka memiliki proprioceptor yang memberitahu otak terkait respons pada posisi dan gerakan tubuh. Namun, otot-otot pada wajah tidak memiliki proprioceptor sebanyak otot rangka, sehingga otak bergantung pada mechanoreseptor. Mechanoreseptor merupakan organ indra atau sel yang merespons rangsangan mekanis seperti sentuhan dan suara. Mechanoreseptor juga menyediakan informasi terkait perubahan posisi dan lengkungan pada kulit wajah. Mechanoreseptor mengirimkan sinyal yang lebih kuat kepada otak ketika kulit wajah sedang bergerak dibandingkan sedang diam. Hal tersebut yang dapat menyebabkan keadaan individu yang menunjukkan ekspresi wajah secara tidak sadar, sehingga individu lain yang mengidentifikasinya bahwa individu tersebut sedang berekspresi (Niedenthal dan Ric, 2017).

Otot wajah menerima sinyal dari korteks dan daerah subkortikal otak melalui sel saraf motorik yang berasal dari batang otak (Rinn dalam Niedenthal dan Ric, 2017). Otot-otot pada dahi, alis dan bibir dirangsang oleh saraf kranial ketujuh, dikenal sebagai saraf fasialis. Saraf fasialis inilah yang berperan penting sebagai penyebab kontraksi otot-otot yang memunculkan ekspresi wajah. Saraf kranial ketiga, yakni saraf okulomotor juga berperan pada kelopak mata yang terangkat ketika individu sedang terkejut, mengatur pelebaran pupil dan pergerakan bola mata. Saraf kranial kelima, yaitu saraf trigeminus, merangsang otot-otot yang

digunakan untuk mengunyah dan mengatupkan rahang. Ekspresi wajah dikontrol oleh berbagai sistem otak kortikal dan subkortikal, beberapa dari bagian tersebut juga memunculkan ekspresi spontan, (contohnya individu yang tersenyum secara tiba-tiba ketika mendengar lelucon). Sebagian lainnya juga mengontrol otot-otot wajah seperti tersenyum ketika ingin berfoto (Niedenthal dan Ric, 2017).

Pada ekspresi sikap dan tingkah laku, individu akan terlihat berpeluh, tangannya dingin dan keinginan untuk membuang air kecil atau besar meningkat adalah gejala-gejala individu tersebut sedang menunjukkan ekspresi emosi takut. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem saraf autonomik yang telah terangsang (Goleman, 1995). Emosi takut akan menimbulkan reaksi behavioral untuk bersembunyi, lari atau melawan. Respon lari atau melawan memiliki mekanisme fisiologis yang sama. Proses tersebut diawali oleh lobus frontalis yang menggerakkan dan menyusun respons-respons ke hipotalamus (Huffman dalam Niedenthal dan Ric, 2017). Hipotalamus akan menstimulasi kelenjar adrenal untuk melepas adrenalin (epineprin) ke dalam aliran darah. Epineprin akan mengakibatkan denyut jantung meningkat, napas memendek dan glukosa dalam darah meningkat. Glukosa akan didistribusi ke bagian tubuh yang akan memerlukan energi ekstra. Individu yang merasa takut atau khawatir akan berlari sebagai respons terhadap stimulus yang diperoleh. Akibatnya, glukosa akan didistribusikan ke bagian kaki. Adapun, ketika individu hendak melakukan perlawanan dengan memukul, glukosa tersebut akan didistribusikan ke bagian tangan (Pudjono, 1995).

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Emotional Expressivity***

Berikut faktor-faktor yang dapat memengaruhi *emotional expressivity* pada individu yaitu:

#### a. Budaya

Hall (dalam Kurniawan dan Hasanat, 2007) menjelaskan bahwa pengekspresian emosi secara budaya terbagi atas dua *context*. *Context* adalah informasi yang mengelilingi suatu komunikasi emosi yang membantu penyampaian pesan. *Context* terdiri dari dua yaitu *low context* dan *high context*. Budaya yang cenderung *low context*, pesan yang disampaikan cenderung eksplisit dan kata-kata yang diucapkannya cukup jelas tersampaikan. Sedangkan budaya yang cenderung *high context*, pesan yang disampaikan bersifat implisit dan kata-kata yang diucapkan hanya mewakili sebagian kecil dari pesan yang dimaksudkannya. Dengan demikian, pendengar yang memberikan kesimpulan berdasarkan pengetahuan, situasi dan kondisi saat pembicaraan berlangsung dan tanda-tanda kontekstual. Masyarakat pada budaya *high context* ini, lebih memerhatikan konteks emosional situasi daripada memerhatikan makna kata-kata tertentu. Masyarakat akan memilih menggunakan ungkapan atau jawaban yang sesuai dan menyenangkan daripada memberi jawaban yang harfiah dan faktual namun dapat menyinggung perasaan lawan bicara.

Matsumoto (2004) menyatakan bahwa tiap budaya memiliki seperangkat aturan sendiri dalam mengekspresikan emosi *universal*. Pengaruh budaya dalam menunjukkan ekspresi emosi cukup signifikan, sehingga muncul istilah *cultural display rules*. *Cultural display rules* didefinisikan sebagai menyesuaikan keadaan emosi dengan waktu emosi tersebut akan diekspresikannya berdasarkan pada situasi sosial yang dihadapi. King (2010) menyampaikan bahwa *cultural display rules* merupakan standar-standar sosiokultural yang mengatur waktu, tempat dan cara emosi-emosi diungkapkan. Ekman (1997) menyampaikan bahwa *cultural display rules* sebagai proses mengatur seperti apa ekspresi emosi akan

diungkapkan, begitu juga dengan waktu ditunjukkan emosi tersebut berdasarkan situasi sosial.

Pada budaya individualis, masyarakatnya akan cenderung mengekspresikan emosinya secara spontan. Ekspresi emosi merupakan pengalaman pribadi dan menjadi hak bagi setiap individu. Budaya individualis menyatakan emosi negatif seperti marah dapat bersifat fungsional dan dapat ditoleransi, ketika individu mengutarakannya dengan cara yang tepat. Hal tersebut dikarenakan mengekspresikan emosi dapat melindungi hak-hak individu dan kebebasan (Stearns dan Stearns, 1985) Sebaliknya, budaya kolektivisme cenderung mengekspresikan emosi positif pada teman atau keluarga, sedangkan mengekspresikan emosi negatif lebih kepada orang yang tidak dikenal. Miyake dan Yamazaki (1995) menyatakan masyarakat budaya kolektivisme akan lebih memperhatikan dalam mengekspresikan emosi negatif seperti (marah, jijik, kesal, menunjukkan penghinaan) secara terang-terangan. Hal tersebut dikarenakan dapat mengancam otoritas dan keharmonisan dalam hubungan. Seperti di Indonesia, masyarakat akan cenderung mengekspresikan wajah yang riang dan gestur yang pasif agar mengurangi kesan negatif dari orang atau kelompok lain.

Kurniawan dan Hasanat (2007) menyatakan bahwa kultur pada negara-negara Asia lebih cenderung menyampaikan pesannya secara implisit, sehingga banyak perilaku yang terkadang belum tentu sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Yrizarry, dkk., (dalam Matsumoto dan Juang, 2013) menuliskan bahwa masyarakat Amerika dan Jepang sepakat bahwa ekspresi emosi marah adalah ekspresi emosi yang paling menonjol yang digambarkan dalam ekspresi wajah. Namun, masyarakat Amerika cenderung menunjukkan ekspresi emosi marahnya ketika sedang merasakan *disgust* dan memperoleh penghinaan. Pada

masyarakat Jepang sendiri, ekspresi marah ditunjukkan ketika mereka mengalami kesedihan.

b. Gender

Safdar dkk. (2009) menemukan bahwa perempuan lebih ekspresif menunjukkan *powerless emotion* seperti sedih dan takut, serta emosi positif seperti bahagia. Sementara, laki-laki lebih ekspresif menunjukkan *powerfull emotion* seperti marah, muak dan jijik dibandingkan dengan perempuan. Fischer, dkk., (2004) menyebutkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan emosi, yakni laki-laki lebih aktif atau ekspresif.

Perempuan memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam menangkap emosi orang lain dibandingkan dengan lelaki (Doherty dalam Hall, Carter dan Horgan, 2000). Wajah perempuan juga menunjukkan respons elektromiografi yang lebih sesuai dengan emosi terhadap berbagai rangsangan. Sebagai contoh, otot zigomatik (otot ekspresi wajah yang menarik sudut mulut ketika tersenyum) sebagai respons terhadap rangsangan positif dan aktivitas otot corrugator supercili (otot ekspresi wajah yang menggerakkan kulit dahi dan alis mata ke arah pangkal hidung yang menciptakan kerut vertikal tepat di atas pangkal hidung) dalam menanggapi rangsangan yang menyedihkan (Dimberg dalam Hall, Carter dan Horgan, 2000). Perempuan menggunakan lebih banyak bahasa ekspresif dan lebih sopan daripada lelaki terutama dalam situasi menghadapi konflik. Sebaliknya, lelaki lebih menawarkan solusi dari suatu masalah untuk menghindari diskusi lebih lanjut tentang masalah interpersonal yang tampaknya tidak perlu baginya (Basow dan Rubenfield, 2003).

Fischer, dkk., (2004) menemukan bahwa perempuan dan lelaki menunjukkan intensitas yang sama pada *powerful emotions* seperti marah dan rasa jijik.

Sedangkan intensitas *powerless emotion* (takut, sedih, malu dan rasa bersalah) ditunjukkan lebih tinggi pada perempuan daripada lelaki. Lelaki menunjukkan intensitas yang lebih sering pada ekspresi antagonisme seperti pertentangan, perlawanan dan peringkaran. Hal tersebut diikuti bahwa perempuan menunjukkan emosi menangis yang lebih sering daripada lelaki. McDuff, dkk., (2017) menemukan bahwa perempuan lebih sering mengekspresikan senyuman dan alis terangkat. Ekspresi alis terangkat tersebut berhubungan dengan emosi negatif yang dirasakan serta keadaan emosional seperti takut dan sedih. Sedangkan lelaki lebih sering menunjukkan ekspresi wajah seperti alis yang berkerut. Ekman, dkk., (1987) memaparkan bahwa ekspresi alis yang berkerut tersebut berhubungan dengan emosi marah.

#### c. Suku Bangsa

Dewi (2005) menemukan bahwa masyarakat suku Batak memiliki kecenderungan untuk lebih sering merasakan emosi marah dan sulit untuk memendam rasa marah tersebut. Masyarakat suku Batak juga cenderung berterus terang untuk mengekspresikan terkait apa yang dirasakannya walaupun akan memungkinkan melukai perasaan lawan bicaranya. Pada masyarakat Suku Jawa cenderung tidak menyukai emosi negatif seperti marah. Hal tersebut disebabkan oleh ketakutan dalam merusak keselarasan sosial antara hubungan interpersonal. Harmaini (2011) menambahkan bahwa masyarakat suku Jawa cenderung diam dan tertutup, dan sulit untuk berterus terang.

Masyarakat suku Melayu cenderung memilih menghindar daripada melawan jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai. Mereka cenderung menggunakan kata-kata kiasan dalam pergaulan manusia. Hal tersebut dikarenakan penyampaian berterus terang akan merendahkan martabat individu yang sedang

berkomunikasi (Hamidy, 1986). Masyarakat suku Minangkabau merupakan suku paling ekspresif dibandingkan suku Melayu, suku Batak dan suku Jawa. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat suku Minangkabau yang menempati suatu daerah, sehingga mereka merasa dirinya lebih dominan, lebih berani, dan lebih terbuka menunjukkan ekspresi emosinya (Suciati dan Agung, 2017).

## **2.2 Marital Satisfaction**

### **2.2.1 Definisi *Marital Satisfaction***

Fizpatrick (dalam Bird dan Melville, 1994) mengemukakan bahwa *marital satisfaction* adalah evaluasi pasangan terhadap kualitas pernikahan. Evaluasi tersebut digambarkan secara subjektif, apakah individu merasa baik, bahagia ataupun puas dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Olson dan DeFrain (2003) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap perkawinan secara menyeluruh. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa pernikahan yang sukses ialah pernikahan yang dapat memberikan perasaan puas pada pasangan yang menjalaninya. Perasaan puas tersebut diperoleh melalui berbagi kegiatan, bertukar pikiran, saling membahagiakan dan bekerjasama. Sebab pernikahan bukan sekadar menyatukan dua individu melalui lembaga pernikahan, melainkan kewajiban tiap individu untuk saling menghargai, saling mencintai, saling menjaga komitmen dan saling membantu satu sama lain. Fowers dan Olson (1989) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai pengukuran secara menyeluruh terhadap seluruh area dalam pernikahan pasangan suami istri. Kesepuluh area tersebut ialah *personality issues, equalitarian roles, communication, conflict resolution, financial management,*

*leisure activity, sexual relationship, children and parenting, family and friends* dan *religious orientation*.

Stone dan Shackelford (2007) menyatakan bahwa *marital satisfaction* merupakan kondisi seseorang memperoleh manfaat dari pasangan dalam suatu hubungan. Semakin besar manfaat yang diperoleh, maka semakin meningkat pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Karney dan Bradbury (2000) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai refleksi evaluasi positif yang cenderung menonjol dibandingkan dengan evaluasi negatif yang relatif kurang. Sebaliknya ketidakpuasan pernikahan merupakan refleksi evaluasi negatif yang lebih menonjol daripada evaluasi positif. Hendrick dan Hendrick (1992) menjelaskan bahwa *marital satisfaction* adalah kebahagiaan dalam pernikahan, kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak-anak dan berbagi perasaan satu sama lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri-ciri evaluatif dari suatu hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *marital satisfaction* adalah penilaian individu berupa perasaan baik, bahagia ataupun puas yang diperolehnya secara menyeluruh terhadap pasangannya dalam pernikahan. Perasaan puas tersebut dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan, bertukaran pikiran, saling membahagiakan dan bekerja sama. Penilaian tersebut dapat diperoleh dari seberapa banyak manfaat yang diperoleh individu dalam pernikahannya.

### **2.2.2 Aspek *Marital Satisfaction***

Aspek *marital satisfaction* yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989) adalah sebagai berikut:

a. *Personality issues*

Aspek ini melihat penyesuaian individu terhadap karakter, kebiasaan dan kepribadian pasangannya. Individu akan cenderung menampilkan keaslian dirinya ketika telah hidup bersama dengan individu lain dalam jangka waktu yang lama. Konflik akan muncul ketika individu merasakan kecewa yang berlebihan terhadap ekspektasinya akan tingkah laku atau kepribadian pasangannya.

b. *Equitarian roles*

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran dan tugasnya dalam pernikahan terhadap pasangan, dan perannya dalam keluarga terhadap anggota keluarga lain. Suami dan istri memiliki peran utamanya, namun mereka perlu saling memahami dan membantu satu sama lain demi keberlangsungan kebutuhan rumah tangga. Pasangan seyogianya dapat menunjukkan adanya kesetaraan agar lebih menghargai satu sama lain sebagai individu yang otentik.

c. *Communication*

Aspek komunikasi merujuk pada sikap, perasaan dan perilaku individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Di samping itu, aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam membagikan dan menerima informasi, baik emosional maupun kognitif.

d. *Conflict resolution*

Aspek ini mengukur persepsi pasangan suami istri terhadap masalah yang dihadapinya, serta menunjukkan upaya untuk menemukan solusi atau cara pemecahannya. Kemampuan dalam menguraikan masalah dan menyelesaikannya memerlukan keterbukaan antara suami dan istri. Sikap saling

percaya dan saling menghargai pun perlu dimiliki oleh setiap pasangan dalam menemukan solusi pemecahan masalah.

e. *Financial management*

Aspek ini berfokus pada cara pasangan suami istri dalam mengelola keuangan rumah tangga. Aspek ini juga mengukur pola pasangan dalam menggunakan uangnya untuk keperluan rumah tangga, tabungan, dan lainnya. Selain itu, aspek ini juga merujuk pada sikap saling percaya antara suami dan istri dalam menjalankan kegiatan finansial yang telah disepakati bersama.

f. *Leisure activity*

Aspek ini merujuk pada kegiatan yang dapat mengisi waktu luang pasangan suami istri. Pasangan suami istri akan memilih kegiatan waktu luang tersebut secara bersama. Keintiman akan meningkat ketika suami dan istri dalam meluangkan waktunya bersama dan meningkatkan kualitas hubungannya.

g. *Sexual relationship*

Aspek orientasi seksual ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan seksual, perilaku seksual. Pasangan suami istri perlu saling memahami kebutuhan satu sama lain. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab ketidaknyamanan antara pasangan suami istri ketika salah satu di antaranya merasa tidak puas dan tidak melaksanakan keputusan yang telah disepakati bersama.

h. *Children and parenting*

Aspek *children and parenting* merujuk pada sikap dan perasaan suami maupun istri dalam mengasuh dan membesarkan anak mereka. Aspek ini berfokus pada cara orang tua menerapkan keputusan mengenai cara mendisiplinkan anak, nilai-nilai kebajikan yang perlu ditegakkan oleh anak,

memberikan kasih sayang namun tetap membiarkan anak berkembang sesuai fitrah-Nya. Suami dan istri perlu bekerja sama dalam memberikan pengasuhan, sebab konflik akan muncul ketika terjadi perbedaan yang signifikan dalam pola pengasuhan anak.

i. *Family and friends*

Aspek *family and friends* menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga lain dan teman-teman yang dimiliki oleh suami maupun istri. Aspek ini juga menunjukkan adanya kenyamanan dalam melakukan aktivitas bersama anggota keluarga ataupun teman-teman. Individu perlu memberikan waktu dan ruang kepada pasangannya untuk bersosialisasi dengan keluarga dan teman-temannya.

j. *Religious orientation*

Aspek ini merujuk pada makna keyakinan dalam beragama serta pelaksanaannya yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Pasangan suami istri perlu untuk sering meluangkan waktu untuk membahas terkait keagamaan. Selain itu, pasangan perlu menemukan cara atau kiat untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya.

### **2.2.3 Faktor yang Memengaruhi *Marital Satisfaction***

Duvall dan Miller (1985) membagi faktor-faktor kepuasan pernikahan menjadi dua kategori yaitu *background characteristics* dan *current characteristics*. *Background characteristics* merupakan faktor-faktor yang ada sebelum pernikahan (faktor masa lalu) antara lain kebahagiaan pernikahan orang tua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalannya dengan pasangan, pembentukan disiplin oleh orang tua, restu orang tua, pendidikan akademik yang ditempuh, pendidikan seks dari orang tua. *Current characteristics*

merupakan faktor-faktor yang baru ada setelah pernikahan (faktor masa kini) antara lain hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Hal yang lebih penting adalah faktor masa kini sebab faktor masa lalu sulit untuk diubah, diharapkan untuk pasangan saling berdamai dan menerima kondisi yang telah ada. Faktor masa kini masih dapat diubah sehingga individu dapat memperbaiki faktor-faktor masa kini agar *marital satisfaction* dapat tercapai.

Duvall dan Miller (1985) menjabarkan adanya delapan faktor selama pernikahan yang memengaruhi *marital satisfaction*, antara lain:

a. Afeksi

Suami dan istri perlu memiliki sikap positif dalam pengungkapan kasih sayang satu sama lain. Pengungkapan tersebut perlu dilakukan secara terbuka agar keduanya sama-sama merasakan afeksi yang diberikan satu sama lain. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas dalam hubungan pernikahan.

b. Kepercayaan

Pasangan perlu memiliki sikap saling menanamkan kepercayaan satu sama lain terhadap keputusan dan tindakan yang akan dilakukan pasangan. Tiap suami dan istri memiliki keputusannya sendiri dalam bertindak. Pasangan dapat memberikan saran dan tanggapan satu sama lain, namun tetap memberikan kepercayaan sebagai bentuk dukungan emosional.

c. *Equalitrium*

Hal ini merujuk pada kesetaraan antara suami dan istri. Hal tersebut bertujuan agar tidak adanya sikap mendominasi yang destruktif dalam pernikahan. Suami dan istri dapat menjalankan peran dan fungsinya secara setara.

d. Komunikasi

Faktor ini sangatlah fundamental dalam sebuah hubungan. Pasangan istri perlu berkomunikasi yang asertif dan terbuka secara emosional, seksual dan sosial antara pasangan. Hal tersebut dimaksudkan agar pasangan dapat saling mencapai tujuan dan cita-cita yang dibangunnya bersama.

e. Seks

Pasangan perlu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui hubungan seksual. Suami dan istri perlu saling terbuka dan saling menikmati perilaku seksual.

f. Kehidupan sosial

Pasangan suami istri perlu berupaya berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah. Hal tersebut menunjang perkembangannya sebagai individu. Namun, intensitas yang dibangun oleh mereka perlu diperhatikan agar tidak berdampak negatif pada kehidupan rumah tangga.

g. Tempat tinggal yang relatif menetap

Tempat tinggal merupakan hal yang mendasar yang perlu dimiliki dalam menjalankan tugas dan kegiatan. Tempat tinggal pun seyogianya aman dan nyaman. Suami dan istri perlu memiliki tempat tinggal yang relatif menetap agar keberlangsungan peran dan aktivitas yang direncanakan dapat berjalan secara optimal.

h. Pendapatan yang cukup

Pasangan perlu menyediakan sumber daya untuk menunjang kebutuhan rumah tangga. Pada dasarnya, suami memiliki peran utama sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Ketidakterediaan sumber daya dan kurangnya pendapatan akan berdampak pada ketidakcukupan kebutuhan rumah tangga.

Terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi *marital satisfaction*, yakni:

#### 1. Faktor Komunikasi

Komunikasi merupakan hal fundamental dan penting dalam berinteraksi dengan orang lain, baik hubungan dengan dua orang maupun hubungan dengan banyak orang. Gottman dan Portfield (dalam Atwater, 1985) mengemukakan bahwa komunikasi yang baik terjadi ketika pasangan mampu mengemukakan berbagai macam topik pembahasan, pasangan mampu saling memahami makna dari pembicaraannya, menunjukkan kepekaan dan komunikasi nonverbal yang sesuai. Komunikasi nonverbal pasangan yang bahagia senantiasa menangkap makna dan pesan emosional sebagai sesuatu yang positif, sebaliknya pasangan yang kurang bahagia cenderung menangkap pesan emosional tersebut sebagai sesuatu yang mengancam atau negatif. Cangara (2002) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi dalam pernikahan ialah meningkatkan hubungan antar pribadi, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi pada pasangan, mengurangi ketidakjelasan ataupun ketidakpastian pesan yang ingin disampaikan antara suami dan istri, serta adanya proses berbagi pengalaman.

#### 2. Orientasi Seksual

Dentler dan Pineo (dalam Atwater, 1985) mengemukakan bahwa ada hubungan yang positif antara kepuasan dalam pernikahan dengan kepuasan seksual pasangan. Olson dan Fowers (1993) menjelaskan bahwa faktor ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka.

Orientasi seksual menunjukkan bagaimana sikap suami dan istri dalam menghadapi isu-isu seksual, perilaku seksual, dan kontrol kelahiran. Suami dan istri cenderung berselisih dan merasa tidak bahagia ketika tidak mencapai kesepakatan terkait penyesuaian seksual satu sama lain. Suami dan istri seyogianya saling mengetahui dan memahami kebutuhan satu sama lain dan mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka.

### 3. Faktor Anak

Kehadiran anak menjadi salah satu alasan utama penurunan kepuasan pernikahan. Pasangan merasakan berkurangnya kepuasan dalam pernikahan ketika memiliki anak, dikarenakan tekanan yang berat diemban sebagai orang tua, yang sebelumnya hanya berperan sebagai suami dan istri. Pasangan perlu memberikan energi yang lebih untuk mengurus anak dan juga mempertahankan pernikahannya (Olson dan Fowers, 1993).

Davidoff (1991) mengungkapkan adanya faktor penunjang *marital satisfaction*, antara lain:

- a. Status sosial ekonomi yang relatif tinggi. Ketika pasangan suami istri memiliki keadaan tersebut, mereka cenderung jarang menghadapi frustrasi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah.
- b. Memiliki orang tua yang bahagia. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua bahagia dan bijak akan menjadikannya sebagai guru yang baik untuk anaknya. Sesuatu yang ditanamkannya pada anaknya akan menjadi bekal yang berharga bagi anak untuk kehidupan rumah tangganya.
- c. Pernikahan yang tidak terlalu muda. Faktor ini merujuk pada usia lelaki dan perempuan yang telah mencapai tahap dewasa. Lelaki yang telah berusia 22

tahun dan perempuan yang telah berusia 19 tahun. Ketika pasangan telah mencapai masa dewasa, keputusan dan tindakan yang dilakukannya merupakan proses panjang yang telah dipertimbangkannya sehingga meminimalisir keputusan yang terburu-buru atau gegabah. Pernikahan yang tidak terlalu muda juga diiringi dengan keadaan suami istri yang telah mapan secara finansial. Sebab, pada usia tersebut lelaki dan perempuan telah dapat menghasilkan pendapatan (finansial).

Marano (dalam Atwater, 1985) menyebutkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *marital satisfaction* antara lain kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama, bersenang-senang bersama dan saling berbagi pengalaman, kualitas komunikasi pasangan sebelum menikah untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan masalah yang akan dihadapi khususnya pada masa awal pernikahan, *affective affirmative* yakni sikap penerimaan tanpa syarat antara pasangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi *marital satisfaction* adalah afeksi, kepercayaan, *equaliatrium*, komunikasi, seks, kehidupan sosial, tempat tinggal yang relatif menetap, pendapatan yang cukup, faktor anak, status sosial ekonomi yang relatif tinggi, memiliki orang tua yang bahagia, pernikahan yang tidak terlalu muda.

## **2.3 Pernikahan**

### **2.3.1 Definisi Pernikahan**

Pernikahan adalah institusi sosial dimana dua individu yang berkomitmen pada hubungan yang direstui secara sosial, hubungan seksual dilegitimasi dan adanya tanggung jawab yang diakui secara hukum untuk setiap keturunan dan juga untuk satu sama lain (VandenBos, 2007). Pernikahan adalah suatu ikatan

laki-laki dan perempuan yang permanen dan ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan (Munandar, 2001). Pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 1999).

Pernikahan adalah komitmen yang terkait dengan emosi dan hukum dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, bermacam-macam tugas dan sumber ekonomi (Olson dan DeFrain, 2003). Pernikahan didefinisikan sebagai pengakuan secara hukum penyatuan antara dua orang, umumnya laki-laki dan perempuan, mereka bersatu secara seksual, bergabung dalam keuangan dan mungkin melahirkan; mengadopsi; atau membesarkan anak (Strong dan DeVault, 1989). Pernikahan adalah ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Individu diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga (Duvall dan Miller, 1985).

### **2.3.2 Tahapan Pernikahan**

Pernikahan yang mampu bertahan tentunya mengalami berbagai tahapan dalam kehidupan keluarganya. Tahapan tersebut diawali dengan pasangan membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan situasi baru, situasi yang telah disebut sebagai satu keluarga. Pasangan akan merasakan kepuasan yang cenderung tinggi dalam pernikahannya pada awal pernikahan dan cenderung menurun secara stabil setelahnya (Kurdek, 2005). Pasangan yang telah beradaptasi dengan situasi baru akan dihadapkan kembali pada peran lain yakni transisi peran menjadi orang tua. Kehadiran anak pertama memberikan kepuasan tertinggi bagi pasangan, namun juga memberikan tantangan.

Pasangan perlu untuk saling memahami dan mengerti. Selanjutnya, pasangan akan dihadapkan pada fase merawat anak. Peran orang tua, peran sebagai pasangan, dan peran sosial lainnya akan diuji pada tahap ini. Tekanan dan perselisihan akan cenderung mewarnai hubungan, sehingga komunikasi efektif sangatlah dibutuhkan (Snoewden, dkk., 1988). Pasangan akan melalui periode kekosongan ketika telah melewati masa merawat anak. Periode kekosongan ini ditemukan pada pasangan yang telah memiliki anak yang memasuki tahap dewasa. Anak tersebut perlu untuk meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikannya, bekerja atau menikah. *Marital satisfaction* meningkat ketika berada pada periode ini, dikarenakan suami istri akan tinggal berdua layaknya pasangan baru menikah sehingga pasangan cenderung menghabiskan waktu bersama dan mengenang kehidupan yang telah mereka lalui bersama (Mackey dan O'Brien, 1999).

Larson (2003) menjabarkan tahapan pernikahan yang dilalui oleh pasangan suami istri ialah:

a. *Romantic Love*

Tahapan ini biasanya terjadi pada beberapa waktu sebelum pernikahan dan dalam beberapa tahun pertama setelah pasangan menikah. Tahap *romantic love* dicirikan dengan gairah dan perasaan asmara yang kuat. Pasangan cenderung memberikan perhatian dan kasih sayang secara terus menerus sebagai bentuk ungkapan perasaannya.

b. *Disillusionment and distraction*

Tahap ini terjadi ketika pasangan sudah mulai menghadapi kenyataan bahwa dibutuhkannya kerja keras untuk melangsungkan pernikahan dan membangun keluarga yang bahagia dan stabil. Pasangan akan mendapatkan gangguan

dalam menyeimbangkan pekerjaan, keuangan, persoalan anak dan aktivitas lainnya yang dapat mengurangi waktu luang antara suami dan istri. Tahapan ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif untuk memelihara hubungan pernikahan mereka.

c. *Dissolution, adjustment with resignation or adjustment with contentment*

Tahapan ini terjadi saat pasangan merenungkan apakah mereka ingin melanjutkan pernikahan atau tidak. Lebih dari 40% pasangan yang memilih untuk membubarkan pernikahan mereka, sisanya memutuskan untuk menyesuaikan diri dengan meningkatkan kepuasan pada pernikahannya atau pasrah pada kenyataan bahwa pernikahan yang dijalani tidak akan menjadi lebih baik.

Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa awal pernikahan merupakan masa yang paling berat sehingga pasangan suami istri sering mengalami konflik dan terjadi krisis dalam rumah tangga, salah satunya ketika pasangan suami istri telah memiliki anak. Kondisi tersebut berlangsung selama usia pernikahan 2 hingga 5 tahun. Anderson, dkk., (dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2009) menyatakan bahwa suami istri mencapai kepuasan dalam pernikahannya dapat diilustrasikan seperti kurva U. Rasa puas suami istri akan mencapai titik tertinggi pada awal pernikahan, yakni pada masa bulan madu. Rasa puas cenderung menurun ketika pasangan suami istri telah berada pada proses kelahiran anak dan mencapai titik terendah ketika anaknya telah berada pada tahap remaja. Anak yang telah berada tahap dewasa dan berencana untuk meninggalkan rumah guna bersekolah atau berkeluarga, kepuasan yang dihayati oleh pasangan suami istri akan mengalami peningkatan kembali.

## **2.4 Suami dan Istri**

### **2.4.1 Definisi Suami dan Istri**

KBBI Daring (2016) mendefinisikan suami yaitu pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita. Chaniago (2002) mendefinisikan suami sebagai pasangan hidup istri, sekaligus ayah dari anak-anak dalam keluarga. Suami memiliki tanggung jawab yang penuh dalam mencari nafkah dan pemutus kebijakan dalam keluarga. Basyir (1999) menyatakan bahwa suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya. Suami memiliki kewajiban dalam mendidik istri dan menyediakan sumber daya yang cukup untuk keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suami merupakan pria yang menjadi pasangan hidup seorang wanita yang bertanggung jawab penuh dalam mencari nafkah, sebagai pemimpin, pemutus kebijakan, mendidik istri dan menyediakan sumber daya untuk keluarganya.

KBBI Daring (2016) mendefinisikan istri yaitu pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Monib dan Nurkholis (2008) mendefinisikan bahwa istri adalah perempuan yang menjadi pendamping suami dalam bahtera rumah tangga. Helmawati (2014) memaparkan bahwa istri adalah pasangan sah seorang suami. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa istri adalah perempuan yang berpasangan dengan seorang laki-laki secara sah, sebagai pendamping hidup suami dalam bahtera rumah tangga.

### **2.4.2 Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga**

Sabiq (1981) menjabarkan bahwa suami berperan dalam melindungi dan menjaga nama baik istri, memberikan penghormatan dan memperlakukan istri dengan penuh kasih sayang, serta mampu mengatasi keadaan atau mencari solusi penyelesaian secara bijaksana ketika terjadi konflik dalam hubungan. Helmawati (2014) menjabarkan bahwa istri berperan dalam mengatur dan

mengurus rumah tangga untuk mengelola keuangan, menjaga keselamatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Istri memiliki peran utama dalam melaksanakan kewajiban untuk membina keluarga yang sehat sehingga istri perlu mencurahkan perhatiannya pada pembinaan tersebut, dibandingkan mencari nafkah atau sumber daya untuk kebutuhan keluarga (Basyir, 1999).

Suami dan istri berperan dalam memberikan pemenuhan kebutuhan seksual (Syarifuddin, 2006). Suami dan istri berperan dalam memberikan rasa penghormatan satu sama lain, memberikan cinta kasih yang sepenuhnya, saling memberi bantuan lahir batin (Basyir, 1999). Suami dan istri perlu berperan dalam menegakkan rumah tangga yang dibangunnya, menemukan tempat kediaman yang tetap, senantiasa bermusyawarah untuk kepentingan bersama, memelihara anak dengan penuh tanggung jawab dan saling menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak (Republik Indonesia, 1974).

## **2.5 Hubungan Antara *Emotional Expressivity* dan *Marital Satisfaction***

Suami dan istri yang berkomitmen dalam pernikahan mengharapkan terciptanya keluarga yang sejahtera lahir dan batin, merasa puas, saling menghargai dan saling memberikan kebahagiaan satu sama lain. Komunikasi menjadi salah satu permasalahan yang paling umum ditemukan dalam pernikahan. Pasangan yang tidak menemukan cara yang sesuai dalam berkomunikasi dapat merasa gelisah dan mengeluh. Cangara (2002) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi dalam pernikahan ialah meningkatkan hubungan antar pribadi, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi pada pasangan, mengurangi ketidakjelasan ataupun ketidakpastian pesan yang ingin disampaikan antara suami dan istri, serta adanya proses berbagi pengalaman. Pada dasarnya, komunikasi bertujuan agar individu dapat mengekspresikan

gagasan, ide, pikiran dan emosinya pada individu lain. Pola dan gaya pengungkapan emosi dan pikiran tersebut dikenal sebagai *emotional expressivity*. Halberstadt, dkk., (1995) mendefinisikan *emotional expressivity* sebagai pola atau gaya individu yang konstan dalam mengungkapkan ekspresi verbal dan non-verbal yang seringkali muncul namun tidak selalu ditampakkannya.

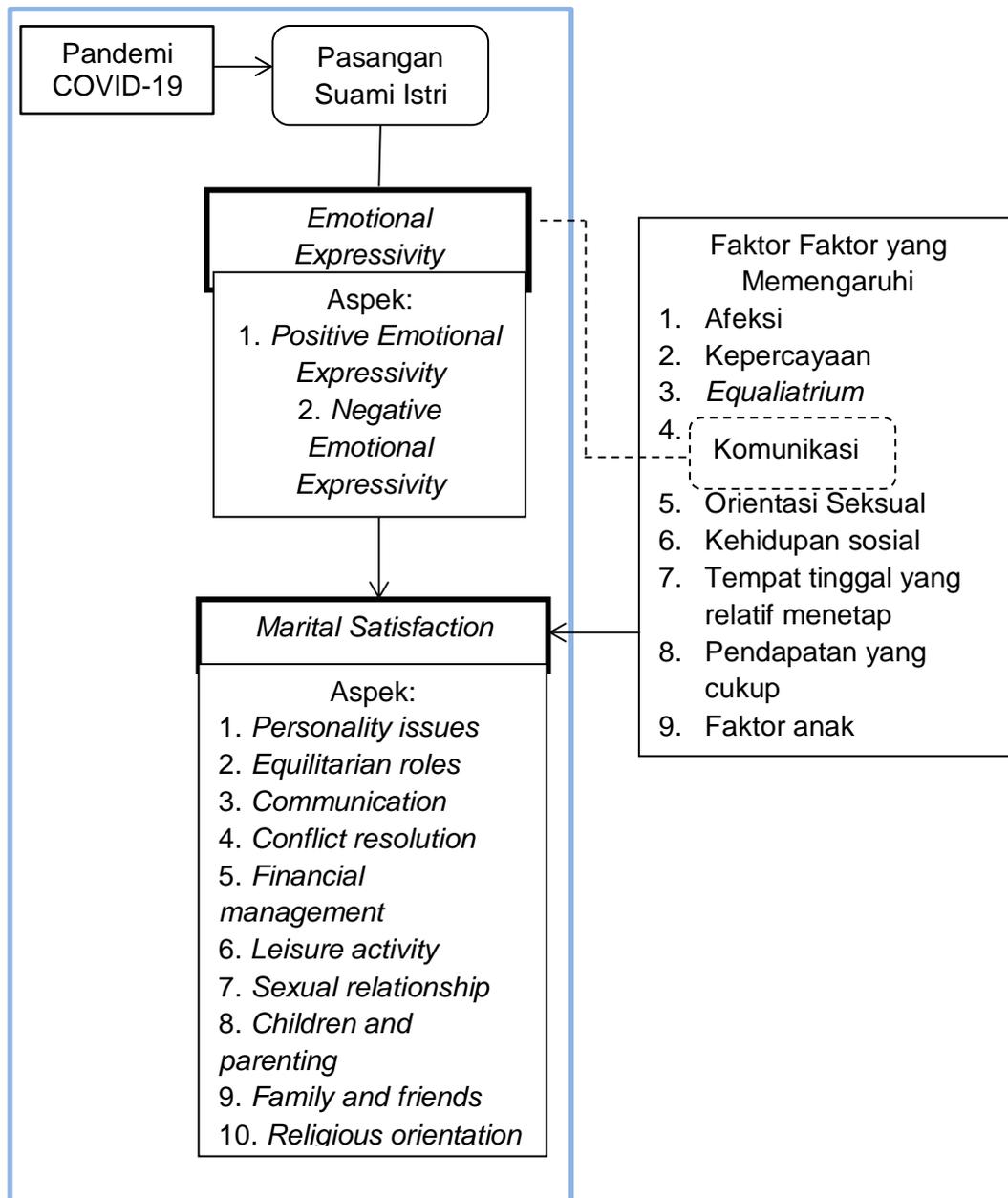
Halberstadt, dkk., (1995) menemukan bahwa *emotional expressivity* pasangan berhubungan dengan *marital satisfaction*, serta berperan penting dalam interaksi interpersonal. Dalam hubungan interpersonal, kecenderungan untuk berekspresi secara emosional berdampak pada tinggi rendahnya *marital satisfaction* dalam hubungannya. Pengungkapan emosi positif seperti kasih sayang dan kelembutan akan meningkatkan keintiman pasangan. Sementara, pengungkapan emosi negatif seperti marah dan kecewa yang destruktif dapat memunculkan persepsi pasangan yang diasosiasikan dengan rendahnya *marital satisfaction* pada pernikahannya. Litzinger dan Gordon (2005) mengidentifikasi bahwa komunikasi yang efektif terutama *emotional expressivity* merupakan komponen utama pada *marital satisfaction* yang dihayati pasangan suami istri.

Halberstadt, dkk., (1995) menemukan bahwa hanya *negative emotional expressivity* suami yang berhubungan dengan *marital satisfaction*, dan tidak ada hubungan antara *positive emotional expressivity* suami dengan *marital satisfaction*. Suami yang merasa puas dengan pernikahannya maka suami tidak meningkatkan *positive emotional expressivity* yang dimilikinya melainkan akan menurunkan frekuensi *negative emotional expressivity*, sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya frekuensi *emotional expressivity* suami merupakan prediktor terhadap tingginya level *marital satisfaction*. Sedangkan

pada istri, *positive emotional expressivity* istri berhubungan dengan *marital satisfaction*. Istri yang merasa puas dengan pernikahannya akan meningkatkan *positive emotional expressivity*.

Carstensen, Gottman dan Lavenson (1995) menemukan bahwa tingkat *emotional expressivity* yang positif berhubungan dengan kepuasan pernikahan pasangan. Pasangan yang puas akan menunjukkan emosi yang lebih positif daripada pasangan yang tidak puas, yakni lebih menunjukkan emosi negatif seperti marah dan sedih. Feeney, 1998 (dalam Rauer dan Volling, 2005) menemukan bahwa pasangan yang puas dengan pernikahannya berinteraksi lebih positif dengan menunjukkan kecocokan, perhatian dan empati yang intens satu sama lain.

## 2.6 Kerangka Konseptual



Keterangan:

—>: Arah memengaruhi

—: Bagian dari

-----: Berpengaruh tidak langsung

[Blue border]: Fokus penelitian

[Black border]: Variabel penelitian

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, peneliti bermaksud melihat hubungan antara *emotional expressivity* dengan *marital satisfaction*. Pandemi COVID-19 muncul dan memberikan pengaruh dan dampak pada pasangan suami istri. Situasi di masa pandemi tersebut memunculkan tantangan dan krisisny sendiri dalam bahtera rumah tangga. Suami dan istri merupakan dua individu dewasa yang mengikat tali pernikahannya dengan harapan dapat saling menghargai dan menambahkan kebahagiaan satu sama lain. Hal tersebut berkaitan dengan rasa puas yang dihayati oleh suami istri, yakni *marital satisfaction*. Stone dan Shackelford (2007) menyatakan bahwa *marital satisfaction* merupakan kondisi seseorang memperoleh manfaat dari pasangan dalam suatu hubungan. Semakin besar manfaat yang diperoleh, maka semakin meningkat pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Fowers dan Olson (1989) mengidentifikasi adanya sepuluh aspek *marital satisfaction* yaitu *personality issues, equalitarian roles, communication, conflict resolution, financial management, leisure activity, sexual relationship, children and parenting, family and friends* dan *religious orientation*. *Marital satisfaction* memiliki beberapa faktor-faktor yang memengaruhi yakni afeksi, kepercayaan, *equaliatrium*, komunikasi, orientasi seksual, kehidupan sosial, tempat tinggal yang relatif menetap, pendapatan yang cukup dan faktor anak.

Komunikasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *marital satisfaction* pada suami dan istri. Pada dasarnya, komunikasi ialah kemampuan pasangan suami istri dalam mengekspresikan gagasan, ide, pikiran dan emosinya satu sama lain. Komunikasi menjadi salah satu permasalahan yang paling umum ditemukan dalam pernikahan. Pasangan yang tidak menemukan cara yang sesuai dalam berkomunikasi dapat merasa gelisah dan mengeluh. Pada

dasarnya, komunikasi bertujuan agar individu dapat mengekspresikan gagasan, ide, pikiran dan emosinya pada individu lain. Pola dan gaya pengungkapan emosi dan pikiran tersebut dikenal sebagai *emotional expressivity*.

Halberstadt, dkk., (1995) mendefinisikan *emotional expressivity* sebagai pola atau gaya individu yang konstan dalam mengungkapkan ekspresi verbal dan non-verbal yang seringkali muncul namun tidak selalu ditampakkannya. *Emotional expressivity* pasangan berhubungan dengan kepuasan pernikahan, serta berperan penting dalam interaksi interpersonal. Dalam hubungan interpersonal, kecenderungan untuk berekspresi secara emosional berdampak pada kepuasan atau ketidakpuasan pasangan dalam hubungannya. *Positive emotional expressivity* seperti kasih sayang dan kelembutan akan meningkatkan keintiman pasangan. Sementara, *negative emotional expressivity* seperti marah dan kecewa yang destruktif dapat memunculkan persepsi pasangan yang diasosiasikan dengan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahannya.

Pengekspresian ide, pikiran, gagasan maupun emosi merupakan hal esensi dalam suatu hubungan agar pasangan suami istri dapat saling menghargai dan memberikan kenyamanan serta kebahagiaan satu sama lain. Kondisi pandemi COVID-19 yang dihadapi pasangan suami istri dalam meningkatkan kualitas hubungan dengan berkomunikasi secara efektif, dengan mengekspresikan ide, pikiran, gagasan dan emosinya secara tepat. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada hubungan antara *emotional expressivity* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri selama pandemi COVID-19 di Kota Makassar.

## **2.8 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan persoalan yang ingin dijawab, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara *emotional expressivity* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri selama pandemi COVID-19 di Kota Makassar.
- b.  $H_a$ : Terdapat hubungan antara *emotional expressivity* dan *marital satisfaction* pada pasangan suami istri selama pandemi COVID-19 di Kota Makassar.